

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan tinggi badan menurut usia yang berada di bawah standar kurva pertumbuhan anak sehat (Kemenkes RI, 2018). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, sistem imun, dan risiko penyakit degeneratif di kemudian hari (UNICEF, 2020). Dengan demikian, penanganan dan pencegahan stunting menjadi prioritas global dan nasional dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Stunting pada balita dipengaruhi oleh masa pertumbuhannya yaitu masa dua tahun pertama kehidupan yang merupakan periode *Window of Opportunity*, yakni masa emas perkembangan fisik dan kognitif anak (Hidayati, 2022).

Stunting begitu menjadi perhatian karena efek jangka panjangnya yang menyebabkan anak tidak bisa mencapai kapasitas penuh dari pertumbuhan, rata-rata kemampuan kognitif lebih rendah, serta lebih rawan terjangkit penyakit (WHO, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (2021), mengatakan angka kejadian stunting di dunia mencapai 22 % atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) Tahun 2022 stunting adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan gizi buruk, terserang infeksi yang berulang, maupun stimulasi

psikososial yang tidak memadai. Seorang anak didefinisikan sebagai stunting jika tinggi badan menurut usia berada lebih dari dibawah dua standar deviasi, dibandingkan dengan Standar Pertumbuhan Anak WHO. Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2022 (21,6%) dan pemerintah menargetkan penurunan 14% pada tahun 2024.

Masalah Stunting di Indonesia masih menjadi fokus utama dalam penanganan kesehatan. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia 24,4% (Kemenkes, 2022). Berdasarkan SSGI 2022 prevalensi stunting di Provinsi Bali adalah 8,%. Kabupaten Buleleng, Bali, juga tidak terlepas dari permasalahan stunting. Sebagai bagian dari upaya nasional, Pemerintah Kabupaten Buleleng telah mengimplementasikan berbagai program dan kebijakan untuk mengatasi stunting. Namun, efektivitas intervensi ini sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor risiko spesifik yang berkontribusi terhadap stunting di tingkat masyarakat. Data dari Puskesmas Banjar 1 pada tahun 2025 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 5.31% pada balita, yang menggaris bawahi urgensi untuk mengidentifikasi determinan stunting di wilayah ini.

Stunting dapat terjadi oleh banyak faktor, diantaranya asupan gizi (protein dan zink), status sosial ekonomi (jumlah keluarga), serta kondisi perkawinan dan kehamilan pada usia anak/remaja yang dapat memicu risiko permasalahan secara fisik dan psikis mental hingga melahirkan anak dengan kondisi stunting. Lima pilar strategi nasional sebagai upaya dalam percepatan penurunan stunting diantaranya meliputi pilar pertama adalah peningkatan visi dan kepemimpinan yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan. Kedua, peningkatan komunikasi

perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran serta partisipasi aktif dalam pencegahan stunting. Ketiga, peningkatan konvergensi program dan intervensi spesifik di tingkat kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, kabupaten/kota, hingga desa. Keempat, peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat. Terakhir, penguatan dan pengembangan sistem data, informasi, riset, dan teknologi guna mendukung pengambilan kebijakan yang berbasis bukti.

Sosial ekonomi juga menjadi faktor determinan yang memengaruhi kejadian stunting, terutama melalui keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, pelayanan Kesehatan, dan Pendidikan. Keluarga dengan tingkat pendidikan rendah, pendapatan minim, serta pekerjaan yang tidak berpenghasilan tetap cenderung memiliki risiko lebih tinggi dalam hal kekurangan gizi pada anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap stunting di Puskesmas Banjar 1 agar dapat menyusun intervensi yang lebih efektif. Terdapat hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita dimana pekerjaan ibu, pendapatan keluarga jumlah anggota keluarga, dan jumlah balita berhubungan dengan kejadian stunting (Akbar & Ramli, 2022; Ahnafani *et al.*, 2024). Penelitian ini sejalan dengan studi yang mengungkapkan adanya hubungan bermakna antara sosial ekonomi dengan kejadian stunting, khususnya pada aspek pendidikan dan pendapatan keluarga (Akbar & Ramli, 2022). Keluarga dengan pendapatan rendah berada pada risiko lebih tinggi untuk memiliki anak balita dengan stunting karena adanya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Ernawati *et al.*, 2021).

Puskesmas Banjar 1, sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan dasar, menghadapi tantangan yang nyata terkait dengan prevalensi stunting di area operasionalnya. Memperhatikan hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian stunting di lingkungan tersebut, akan menghasilkan basis empiris yang solid. Data ini sangat diperlukan untuk merancang strategi pencegahan stunting yang tidak hanya responsif secara medis, tetapi juga peka terhadap budaya dan struktur, dengan memanfaatkan kearifan lokal sambil menyelesaikan akar masalah kemiskinan dan ketimpangan. Pendekatan menyeluruh ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengurangi angka stunting di area Puskesmas Banjar 1.

Selain melalui pendekatan sosial ekonomi, kegiatan posyandu juga memiliki peran penting dalam pencegahan dan deteksi dini stunting. Posyandu dilaksanakan secara berkala minimal sebulan sekali dengan berbagai kegiatan seperti penimbangan berat badan dan tinggi badan, pemberian makanan tambahan (PMT), imunisasi, suplementasi gizi (vitamin A dan tablet tambah darah), penyuluhan Kesehatan ibu dan anak, serta kunjungan rumah oleh kader. Pelaksanaan layanan posyandu yang komprehensif dan sesuai standar telah terbukti efektif dalam mencegah stunting pada balita (Wardah & Reynaldi, 2022).

Pentingnya kompetensi kader posyandu dalam memahami dan menyampaikan edukasi tentang stunting kepada masyarakat, yang secara signifikansi meningkatkan kesadaran dan perilaku positif dalam praktik pengasuhan dan gizi keluarga. Oleh karena itu, optimalisasi peran posyandu di tingkat komunitas merupakan bagian penting dari strategi pencegahan stunting, terutama melalui edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan (Novianti *et al.*, 2021).

Status sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh penting terhadap tingkat pemanfaatan layanan posyandu sebagai salah satu upaya pencegahan stunting. Keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah, pekerjaan tidak tetap, dan pendapatan di bawah rata-rata cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi serta kesadaran akan pentingnya mengikuti kegiatan posyandu secara rutin (Ahnafani *et al.*, 2024; Ernawati *et al.*, 2021). Padahal, posyandu menyediakan berbagai layanan preventif seperti pemantauan pertumbuhan, pemberian makanan tambahan, imunisasi, suplementasi gizi, serta penyuluhan kesehatan ibu dan anak. Ke tidak terlibatannya dalam kegiatan tersebut berisiko memperburuk kondisi gizi anak dan meningkatkan kemungkinan kejadian stunting (Novianti *et al.*, 2021; Wardah & Reynaldi, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menelaah hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting, tetapi juga mempertimbangkan peran tidak langsung dari pemanfaatan layanan posyandu sebagai jalur intervensi yang sangat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga (Budiman & Syukur, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Banjar 1, data menunjukkan bahwa per-Januari 2025 terdapat 151 kasus stunting di daerah kerja Puskesmas Banjar 1 dengan angka persentase 5.31%. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian untuk melihat lebih dekat hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting di Puskesmas Banjar 1.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian stunting di Puskesmas Banjar 1?
2. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan sosial ekonomi orang tua

terkait kondisi kesehatan anak dengan kejadian stunting di Puskesmas Banjar 1.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting di Puskesmas Banjar 1.
2. Mengetahui hubungan pengetahuan sosial ekonomi orang tua terkait kondisi kesehatan anak dengan kejadian stunting di Puskesmas Banjar 1.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah referensi dalam penelitian terkait faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai pencegahan dan manajemen stunting.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai faktor risiko stunting, terutama yang berkaitan dengan sosial ekonomi di Puskesmas Banjar 1.

2. Bagi Institusi Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi seluruh civitas akademika di Universitas Pendidikan Ganesha dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan sosial ekonomi dan stunting

3. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi tenaga medis dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko stunting berdasarkan sosial

ekonomi. Membantu dalam perbaikan sistem pelayanan.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap faktor risiko dari stunting sehingga mampu mendorong perubahan perilaku yang positif dalam praktik pengasuhan dan pemanfaatan layanan kesehatan.

